

Gambaran Perbaikan Visus dan Komplikasi Pasca Operasi Katarak di RSUD Al-Ihsan Periode 2022-2023

Keysha Wulan Gautama^{*}, Bambang Setiohadji, Purnomo

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

keyshapink1@gmail.com, bsetiohadji@gmail.com, poerkesja@gmail.com

Abstract. Cataracts are one of the leading causes of blindness worldwide. This condition occurs due to the denaturation of lens proteins and is associated with aging. Currently, the primary treatment for cataracts is surgery, using various techniques tailored to the patient's condition, aiming to improve the patient's vision. However, this procedure may lead to short-term or long-term complications. This study aims to describe the improvement in vision and complications among patients after cataract surgery at RSUD Al-Ihsan Bandung in 2022-2023. Methods: This research is a descriptive observational study with a cross-sectional approach. The study sample was obtained from medical records, and data were analyzed using univariate tests. Results: A total of 87 respondents were included, with the majority being male (35 patients or 40.23%). Most patients experienced moderate visual improvement after surgery, within the range of 6/18-6/60, and no patients experienced postoperative complications. Discussion: Vision improvement after cataract surgery is significantly influenced by time, gradually improving as time passes. Complications depend on the surgical technique used and the patient's adherence to routine postoperative follow-ups.

Keywords: *Cataract, Complications, Vision*

Abstrak. Katarak merupakan salah satu penyebab kebutaan utama di dunia. Penyakit ini terjadi dikarenakan denaturasi protein lensa dan terkait dengan faktor usia. Saat ini pengobatan utama katarak adalah dengan operasi melalui beberapa teknik yang disesuaikan dengan keadaan pasien dengan harapan perbaikan visus pada pasien, tindakan ini dapat menimbulkan beberapa komplikasi baik jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran perbaikan visus dan komplikasi pasca operasi katarak di RSUD Al-Ihsan Bandung periode desember 2022- januari 2023. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berasal dari rekam medik. Data dianalisis dengan uji univariat. Jumlah responden sebanyak 87 dengan karakteristik responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 35 pasien (40,23%) dan mendapatkan perbaikan visus setelah operasi di rentang 6/18-6/60 (Sedang) dan tidak ada pasien yang mengalami komplikasi pasca operasi. Perbaikan visus pada pasien pasca operasi sangat bergantung dengan waktu, dan akan membaik secara bertahap seiring berjalannya waktu. Komplikasi pada pasien bergantung pada teknik operasi yang dilakukan dan rutinnnya pasien dalam melaksanakan kontrol pasca operasi.

Kata Kunci: *Katarak, Komplikasi, Visus*

A. Pendahuluan

Katarak adalah penyebab utama kebutaan di seluruh dunia. Kondisi ini terjadi akibat denaturasi protein dalam lensa mata, yang sebagian besar (90%) disebabkan oleh proses penuaan alami. Denaturasi ini menyebabkan kekeruhan lensa yang meningkat secara progresif seiring waktu, yang pada gilirannya menghambat masuknya cahaya ke dalam mata. Hal ini dapat mengganggu penglihatan pasien, membuat aktivitas sehari-hari seperti membaca, menulis, atau bahkan berjalan menjadi semakin sulit. Penderita katarak sering kali mengalami penurunan ketajaman visual, dan dalam kasus yang parah, katarak dapat menyebabkan kebutaan total jika tidak diobati. Oleh karena itu, pemahaman tentang katarak dan penanganannya sangat penting untuk menjaga kualitas hidup pasien dan mencegah kebutaan.

Menurut estimasi dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2018, sekitar 1,3 miliar orang di seluruh dunia diperkirakan akan mengalami berbagai bentuk gangguan penglihatan. Salah satu penyebab utama dari gangguan ini adalah katarak, yang menyumbang sekitar 33% dari total kasus yang ada di dunia. Data ini menunjukkan betapa umum dan meluasnya dampak katarak terhadap kesehatan mata global. Di Indonesia, temuan dari Riset Kesehatan Dasar (Risdesdas) tahun 2018 mengungkapkan bahwa katarak merupakan penyebab utama kebutaan, dengan angka prevalensi mencapai 71,1% pada pria dan 81,0% pada wanita yang belum menjalani prosedur operasi katarak. Data ini menggambarkan betapa besar beban katarak pada masyarakat Indonesia. Di tingkat regional, Provinsi Jawa Barat mencatat bahwa hampir 16% dari total populasi yang berjumlah sekitar 47 juta jiwa mengalami katarak. Data ini menggarisbawahi urgensi perlunya tindakan yang lebih efektif dan terkoordinasi untuk pencegahan serta penanganan katarak. Dampak dari kondisi ini tidak hanya terbatas pada gangguan penglihatan saja, tetapi juga berdampak pada kualitas hidup individu yang terkena, mempengaruhi kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti membaca, bekerja, atau bahkan bergerak dengan aman. Selain itu, beban ekonomi yang ditimbulkan oleh katarak juga tidak bisa diabaikan, karena biaya perawatan dan hilangnya produktivitas turut berkontribusi pada kerugian ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai penyebab, gejala, dan cara penanganan katarak sangat penting untuk diupayakan oleh semua pihak, termasuk pemerintah, tenaga medis, dan masyarakat. Pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan dalam penanganan katarak dapat membantu mengurangi prevalensi kebutaan akibat katarak dan meningkatkan kualitas hidup individu yang terpengaruh. Mengingat dampak signifikan yang ditimbulkan oleh katarak, sangat penting untuk terus melakukan edukasi, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan mata, serta penelitian dan inovasi dalam metode penanganan dan pencegahan katarak. Upaya bersama ini diharapkan dapat membawa perubahan positif bagi kesehatan mata masyarakat dan mencegah kebutaan yang sebetulnya dapat dihindari.

Penyakit katarak sebagian besar terjadi karena faktor degeneratif yang mencapai sekitar 90% dari total kasus. Namun, kondisi ini juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti penyakit tertentu, trauma fisik pada mata, serta paparan bahan kimia yang bersifat iritatif dan dapat merusak lensa mata. Selain itu, faktor risiko lain seperti paparan sinar ultraviolet yang berlebihan dan gaya hidup tidak sehat juga turut berkontribusi terhadap perkembangan katarak. Ketika lensa mata mengalami kekeruhan, kemampuan mata untuk menangkap dan memfokuskan cahaya akan terganggu, sehingga penglihatan menjadi kabur dan menurun. Penanganan utama untuk penyakit katarak adalah melalui tindakan operasi, di mana lensa yang mengalami kekeruhan akan diangkat dan digantikan dengan lensa buatan yang disebut lensa intraokular (IOL). Tindakan operasi ini direkomendasikan segera dilakukan pada pasien yang mengalami penurunan fungsi penglihatan yang signifikan, yang ditandai dengan ketajaman penglihatan kurang dari 6/18, sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh World Health Organization (WHO). Harapannya, operasi ini dapat secara signifikan meningkatkan fungsi penglihatan pasien, memungkinkan mereka untuk kembali melakukan aktivitas sehari-hari dengan lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Selain itu, operasi katarak memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi dan risiko komplikasi yang relatif rendah, menjadikannya sebagai solusi efektif untuk mengatasi katarak. Melalui operasi ini, diharapkan pasien dapat melihat dengan lebih jelas dan tajam.

Menurut rekomendasi dari World Health Organization (WHO), operasi katarak yang berhasil seharusnya mampu memperbaiki ketajaman penglihatan pasien hingga mencapai hasil yang optimal. Hasil optimal ini ditandai dengan ketajaman penglihatan yang meningkat menjadi 6/6 hingga 6/18, yang dianggap sebagai hasil yang sangat baik. Sementara itu, jika ketajaman penglihatan pasien

meningkat menjadi antara $<6/18$ hingga $6/60$, hasil ini masih dikategorikan sebagai hasil yang sedang atau cukup baik. Namun, jika setelah operasi ketajaman penglihatan pasien berada pada rentang $<6/60$, hasil tersebut dianggap sebagai hasil yang kurang memuaskan atau buruk. Dengan demikian, WHO memberikan pedoman yang jelas mengenai standar keberhasilan operasi katarak, yang bertujuan untuk memastikan bahwa pasien yang menjalani prosedur ini mendapatkan perbaikan yang signifikan dalam kualitas penglihatan mereka. Hasil yang optimal tidak hanya mengembalikan ketajaman penglihatan pasien, tetapi juga meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti membaca, berkendara, dan bekerja. Oleh karena itu, pemantauan hasil operasi dan penilaian ketajaman penglihatan pasca operasi sangat penting dalam menentukan keberhasilan dan efektivitas dari tindakan medis ini.

Meskipun operasi katarak umumnya memiliki tingkat keberhasilan yang tinggi, hal ini tidak berarti bahwa prosedur tersebut bebas dari risiko. Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran menjelaskan bahwa terdapat beberapa komplikasi yang mungkin terjadi pasca operasi katarak. Salah satu komplikasi yang dapat terjadi adalah ruptur kapsul anterior, di mana terjadi robekan pada kapsul anterior lensa selama atau setelah prosedur operasi. Komplikasi lainnya adalah Cystoid macular edema (CME), yaitu pembengkakan pada makula yang dapat menyebabkan penurunan tajam penglihatan. Selain itu, ada pula risiko endofthalmitis, yang merupakan infeksi serius pada bagian dalam mata yang dapat mengancam penglihatan dan memerlukan penanganan segera. Komplikasi lainnya yang perlu diwaspadai adalah toxic anterior segment syndrome (TASS), yang merupakan reaksi inflamasi pada segmen anterior mata akibat paparan bahan kimia atau kontaminasi selama operasi. Meskipun komplikasi-komplikasi ini relatif jarang terjadi, pasien perlu diberi pemahaman yang menyeluruh mengenai kemungkinan risiko tersebut serta tanda-tanda yang harus diwaspadai pasca operasi, agar dapat segera mendapatkan penanganan medis yang diperlukan jika komplikasi tersebut terjadi. Dengan demikian, meskipun operasi katarak merupakan solusi efektif untuk mengatasi katarak, penting untuk menyadari bahwa ada potensi risiko yang perlu diperhatikan dan ditangani dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana gambaran perbaikan visus dan komplikasi pada pasien operasi katarak di RSUD Al-Ihsan periode tahun 2022-2023?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Mengetahui gambaran visus pasca operasi pada pasien operasi katarak di RSUD Al-Ihsan periode tahun 2022-2023?”.
2. Mengetahui komplikasi pasca operasi pada pasien operasi katarak di RSUD Al-Ihsan
3. periode tahun 2022-2023?”.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah observasional deskriptif. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional. Penelitian ini dilakukan pada pasien post operasi katarak di RSUD Al-Ihsan tahun 2022-2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data rekam medis terdiri dari jenis kelamin, perbaikan visus dan komplikasi pasca operasi dengan responden sebanyak 87 pasien. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Januari 2022 - Desember 2023.

Data yang terkumpul dianalisis secara univariat untuk mendapatkan gambaran perbaikan visus dan komplikasi pasca operasi katarak di RSUD Al-Ihsan tahun 2022-2023.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Distribusi karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Jenis Kelamin dan Perbaikan Visus

Jenis Kelamin	Jumlah (n=87)	Persentase (%)
Pria	35	40,23%
Wanita	52	59,77%
Perbaikan Visus		
Baik (6/6 – 6/60)	25	28,74%
Sedang (6/18-6/60)	36	41,38%
Buruk (<6/60)	26	29,89%

Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas subjek penelitian pasien pasca operasi kataran di RSUD Al-Ihsan mayoritas berjenis kelamin wanita yaitu sebanyak 52 subjek (59,77%) dan mayoritas memiliki perbaikan visus pasca operasi sedang dengan jumlah 36 subjek (41,38%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Jenis Kelamin dan Perbaikan Visus

Jenis Komplikasi	Jumlah (n=87)	Persentase (%)
Hifema	0	0
Glaukoma sekunder	0	0
Edema kornea	0	0
Edema macula kistoid	0	0
<i>Posterior capsule opacification</i> (PCO)	0	0
Endoftalmitis	0	0
Dislokasi <i>intraocular lens</i>	0	0
Ablasio retina	0	0
<i>Toxic Anterior Segment Syndrome</i> (TASS)	0	0

Hasil penelitian yang tersaji pada tabel 2 menunjukkan tidak adanya kasus komplikasi setelah operasi katarak di RSUD Al-Ihsan pada tahun 2022-2023.

Diskusi

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas pasien yang mengalami katarak adalah perempuan, dengan jumlah 52 responden, yang setara dengan 59,77% dari total partisipan dalam penelitian ini. Hasil temuan tersebut konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fernanda dan timnya pada tahun 2018 di poli mata RSUD Meuraxa Banda Aceh. Dalam penelitian tersebut, mayoritas responden katarak juga berjenis kelamin perempuan, dengan persentase mencapai 55,8% dari total responden yang diteliti. Konsistensi temuan ini menunjukkan adanya kecenderungan yang sama pada prevalensi katarak di kalangan perempuan di berbagai daerah dan waktu. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan mungkin memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami katarak dibandingkan dengan laki-laki, yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik biologis, hormonal, maupun gaya hidup. Kedua penelitian ini memberikan bukti yang mendukung bahwa katarak lebih sering terjadi pada perempuan, dan oleh karena itu, penting untuk melakukan analisis lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perbedaan ini. Penelitian lanjutan dapat membantu mengidentifikasi intervensi dan strategi pencegahan yang lebih efektif serta spesifik yang ditargetkan untuk populasi perempuan yang rentan terhadap katarak. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang distribusi dan faktor risiko katarak sangat penting dalam upaya meningkatkan kesehatan mata dan mencegah kebutaan pada masyarakat. 15 Putri dan rekan-rekannya, dalam penelitian mereka yang dilakukan pada pasien katarak pasca operasi di RS Bhayangkara, mendapati hasil yang menunjukkan perbedaan signifikan dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Mayoritas responden dalam penelitian tersebut adalah laki-laki, dengan jumlah mencapai 52,1% dari keseluruhan populasi yang diteliti. Temuan ini menyoroti adanya variasi dalam distribusi jenis kelamin pasien katarak di berbagai lokasi dan konteks. Hasil yang

berbeda ini membuka peluang untuk melakukan analisis lebih mendalam mengenai faktor-faktor apa saja yang mungkin berkontribusi terhadap perbedaan tersebut, baik dari segi biologis, sosial, ekonomi, maupun akses terhadap layanan kesehatan. Data ini juga penting untuk dipertimbangkan dalam perencanaan intervensi kesehatan mata yang lebih spesifik dan efektif, yang dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan dari populasi yang berbeda. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengonfirmasi temuan ini dan memahami implikasinya dalam upaya pencegahan dan penanganan katarak yang lebih baik.¹⁶ Perempuan memiliki angka harapan hidup yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, yang berarti bahwa perempuan cenderung memiliki jangka waktu hidup lebih lama dan usia yang lebih panjang. Akibatnya, risiko terkena penyakit katarak pada perempuan meningkat seiring bertambahnya usia. Selain itu, perempuan yang telah memasuki masa menopause memiliki risiko yang lebih tinggi untuk mengalami katarak. Hal ini disebabkan oleh penurunan kadar hormon estrogen setelah menopause, di mana estrogen memiliki peran penting dalam melindungi lensa mata dari proses kataraktogenesis. Estrogen memiliki sifat mitogenik dan antioksidatif yang berfungsi melindungi sel-sel lensa manusia dari kerusakan dan degenerasi. Dengan turunnya kadar estrogen yang seiring bertambahnya usia pada wanita, perlindungan terhadap lensa mata berkurang, sehingga risiko terjadinya katarak meningkat secara signifikan. Oleh karena itu, perempuan yang mengalami penurunan kadar estrogen akibat menopause memiliki kerentanan yang lebih besar terhadap perkembangan katarak dibandingkan dengan laki-laki atau perempuan yang masih dalam masa reproduktif. Penting untuk memahami faktor-faktor ini dalam konteks kesehatan mata dan pencegahan katarak, agar dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam menjaga kesehatan mata perempuan di usia lanjut.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pasien memiliki kekuatan visus pasca operasi yang berada di rentang sedang (6/18-6/60), dengan jumlah 36 pasien, atau sekitar 41,38% dari total pasien. Selain itu, terdapat beberapa pasien yang mengalami komplikasi pasca operasi. Pemeriksaan visus pada pasien dilakukan kembali dalam 1 minggu pasca operasi, di mana hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasya dan rekan-rekannya. Penelitian Natasya dkk. meneliti perbaikan visus pasca operasi katarak di RSUD H. Abdul Manap Kota Jambi pada tahun 2021. Mereka menemukan bahwa mayoritas responden di minggu pertama pasca operasi memiliki visus yang berada di kualitas sedang, dengan jumlah mencapai 91,3% dari total responden. Dalam penelitian tersebut, terdapat 2 pasien yang mengalami komplikasi, yaitu edema kornea dan astigmatisme yang diinduksi oleh tindakan operasi (surgically induced astigmatism). Konsistensi antara hasil penelitian ini dan penelitian Natasya dkk. menunjukkan bahwa perbaikan visus pasca operasi katarak umumnya berada pada rentang sedang dalam minggu pertama pasca operasi. Namun, terdapat beberapa pasien yang mengalami komplikasi, yang menyoroti pentingnya pemantauan dan penanganan pasca operasi yang tepat untuk memastikan hasil yang optimal dan meminimalkan risiko komplikasi. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perbaikan visus dan komplikasi pasca operasi katarak sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan kesehatan mata dan hasil yang lebih baik bagi pasien.⁷ Putri dan rekan-rekannya, dalam penelitian yang dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran visus pasca operasi pada pasien katarak di RS Bhayangkara selama periode tahun 2019 hingga 2022, mendapatkan hasil yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian tersebut, mereka menemukan bahwa mayoritas pasien sudah mendapatkan ketajaman penglihatan yang baik pada minggu pertama setelah operasi, dengan jumlah mencapai 45,8% dari seluruh responden yang terlibat dalam studi tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa ada banyak pasien yang mengalami perbaikan yang signifikan dalam kualitas penglihatan mereka hanya dalam waktu satu minggu setelah menjalani operasi katarak. Hal ini memberikan indikasi positif mengenai efektivitas prosedur operasi katarak yang dilakukan di RS Bhayangkara, serta kemampuan tenaga medis dan fasilitas di rumah sakit tersebut dalam memberikan perawatan pasca operasi yang memadai. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemantauan dan tindak lanjut yang tepat bagi pasien katarak setelah operasi untuk memastikan hasil yang optimal dan meminimalkan risiko komplikasi. Dengan hasil yang positif ini, penelitian Putri dan timnya memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dinamika pemulihan penglihatan pasca operasi katarak dan dapat menjadi referensi bagi penelitian dan praktek klinis di masa mendatang.

Hasil visus pasca operasi sangat bergantung pada waktu penyembuhan, yang erat kaitannya dengan proses re-epitelisasi kornea mata yang mengalami luka akibat prosedur operasi. Proses ini

bertujuan untuk memulihkan integritas, struktur, dan fungsi kornea. Pada tahap awal pasca operasi, lapisan air mata akan membawa neutrofil dengan bantuan enzim lisozim dalam waktu satu jam setelah operasi dilakukan. Fase berikutnya melibatkan degradasi glikosaminoglikan di tepi luka operasi dan aktivasi fibroblas dalam waktu 24 jam pasca operasi. Pada minggu pertama pasca operasi, terjadi migrasi epitel dan endotel fibroblas serta pembentukan kolagen oleh fibroblas, yang menyebabkan luka menutup secara parsial. Pada minggu-minggu selanjutnya, endotel akan menutup luka di bagian dalam dan membentuk membran Descemet yang baru. Setelah tahap migrasi epitel dan endotel selesai, proses penyembuhan akan melambat dalam minggu-minggu berikutnya. Proses penyembuhan ini disertai dengan kontraksi luka dan penurunan jumlah fibrosit secara bertahap hingga mencapai bulan keenam pasca operasi. Berdasarkan perjalanan penyembuhan yang dijelaskan, secara teori, visus pasien baru mulai mengalami perbaikan yang signifikan setelah memasuki minggu kedua pasca operasi. Perbaikan ini akan terus berlangsung secara bertahap hingga mencapai puncaknya pada bulan keenam pasca operasi. Selain itu, faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil visus pasca operasi meliputi kondisi kesehatan umum pasien, tingkat keparahan katarak sebelum operasi, dan teknik operasi yang digunakan. Pemantauan yang cermat dan perawatan pasca operasi yang tepat sangat penting untuk memastikan penyembuhan yang optimal dan meminimalkan risiko komplikasi. Dengan demikian, hasil visus pasca operasi tidak hanya bergantung pada waktu penyembuhan, tetapi juga pada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi proses pemulihan secara keseluruhan. Perhatian terhadap detail-detail ini penting untuk mencapai hasil visus yang terbaik bagi pasien.

Komplikasi yang dapat terjadi setelah operasi katarak dapat dibagi menjadi dua kategori utama: komplikasi awal (*early complications*) dan komplikasi lanjutan (*late complications*). Komplikasi awal biasanya bersifat reversible, artinya dapat sembuh dengan sendirinya atau dengan penanganan yang tepat dalam jangka waktu 1-4 minggu setelah operasi. Di sisi lain, komplikasi lanjutan cenderung irreversible, muncul setelah 1 bulan hingga 1 tahun pasca operasi, dan dapat menyebabkan gangguan penglihatan lebih lanjut pada pasien. Komplikasi awal mencakup berbagai masalah yang berkaitan dengan insisi dan luka. Salah satu komplikasi paling umum adalah edema kornea, yang muncul akibat peradangan dan cedera pada lapisan endotel kornea selama prosedur operasi katarak. Edema kornea menyebabkan penumpukan cairan di kornea, yang dapat mengaburkan penglihatan dan menyebabkan ketidaknyamanan. Selain itu, komplikasi lain yang mungkin terjadi adalah tertinggalnya bagian lensa yang dapat menyebabkan inflamasi pada mata pasien. Hal ini bisa memicu reaksi peradangan yang harus segera diatasi untuk mencegah kerusakan lebih lanjut. Endophtalmitis adalah komplikasi serius lainnya yang mungkin terjadi pada tahap awal pasca operasi. Ini adalah infeksi yang terjadi di dalam bola mata, dan memerlukan penanganan medis segera untuk mencegah kebutaan permanen. Selain itu, komplikasi terkait penempatan lensa buatan (*intraocular lens* atau IOL) juga dapat terjadi, seperti dislokasi lensa. Dislokasi lensa adalah kondisi di mana lensa buatan berpindah dari posisi yang seharusnya, yang dapat menyebabkan gangguan penglihatan dan memerlukan intervensi lebih lanjut untuk memperbaikinya. Komplikasi lanjutan yang terjadi pada pasien bisa sangat serius dan seringkali tidak dapat diatasi dengan mudah. Salah satu komplikasi lanjutan adalah opasifikasi kapsul posterior, yaitu kondisi di mana kapsul posterior yang mengelilingi IOL mengalami kekeruhan kembali. Hal ini menyebabkan gangguan penglihatan berulang pada pasien, yang mungkin memerlukan prosedur tambahan untuk membersihkannya. Contoh lain dari komplikasi lanjutan adalah ablasio retina rematogen. Ini adalah kondisi di mana retina terlepas dari lapisan pendukung di bawahnya, yang dapat terjadi hingga satu tahun setelah operasi. Ablasio retina rematogen adalah salah satu komplikasi paling serius setelah operasi katarak dan memerlukan intervensi segera untuk mencegah kehilangan penglihatan permanen. Munculnya komplikasi pada pasien katarak sangat bergantung pada berbagai faktor, termasuk teknik operasi yang digunakan dan keterampilan tenaga medis yang melakukan prosedur tersebut. Teknik operasi yang tepat dan penanganan yang hati-hati dapat meminimalkan risiko komplikasi. Selain itu, follow-up yang rutin dan kontrol pasca operasi yang teratur sangat penting untuk memastikan penyembuhan yang optimal dan mendeteksi komplikasi sejak dini. Selama follow-up, dokter akan memantau kondisi mata pasien, memastikan bahwa penyembuhan berjalan sesuai rencana, dan memberikan perawatan tambahan jika diperlukan. Pasien juga diharapkan untuk mematuhi instruksi pasca operasi, seperti penggunaan obat tetes mata dan menghindari aktivitas yang dapat membebani mata, untuk mendukung proses penyembuhan. Dengan pemantauan yang baik dan penanganan yang tepat, hasil operasi katarak dapat lebih optimal, kualitas penglihatan pasien dapat meningkat, dan risiko komplikasi dapat diminimalkan.

secara signifikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh maka dapat disimpulkan bahwa gambaran perbaikan visus pada pasien operasi katarak di RSUD Al-Ihsan Periode tahun 2022-2023 mayoritas memiliki visus sedang (6/18-6/60) dengan jumlah 36 pasien (41,38%). Tidak adanya pasien yang mengalami komplikasi pascaoperasi pada pasien operasi katarak di RSUD Al-Ihsan periode Tahun 2022-2023.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini terselenggara berkat dukungan penuh dari Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan dan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung yang mendukung peneliti dari awal hingga akhir penelitian.

Daftar Pustaka

- Prilly Astari. Katarak: Klasifikasi, Tatalaksana, dan Komplikasi Operasi. 2018;vol 45.
- Detty AU, Artini I, Yulian VR. Karakteristik Faktor Risiko Penderita Katarak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*. 2021 Jun 30;10(1):12–7.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/557/2018 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Katarak Pada Dewasa. *Perdami/ Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Katarak*.
- Informal Consultation Of Analysis Of Blindness Prevention Outcomes.
- Fernanda F, Hayati F. Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Angka Kejadian Penyakit Katarak di Poli Mata RSUD Meuraxa Banda Aceh Tahun 2018. *J Aceh Med [Internet]*. 2020;4(1):36–42. Available from: <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/acehmedika>
- Made Selly Dwilestari Putri, Moch. Iwan Kurniawan, Hikmah Hiromi Razak Datu, Sri Irmandha Kusumawardhani, Azizah Anoez. Gambaran Visus Pasien Katarak Post Operatif di RS. Bhayangkara Tahun September 2019 – Januari 2022. *Fakumi Med J J Mhs Kedokt*. 2024;4(1):29–37.
- Fadia Haya Anindya Hanis N, Mayani G. Gambaran Perbaikan Visus Serta Komplikasi Intraoperasi Atau Pascaoperasi Pada Pasien Operasi Katarak Senilis Di Rsdh H. Abdul Manap Kota Jambi Periode Januari 2021 –Desember 2021. *Joms*. 2021;3:22–38.
- Putri DM, Sujuti H. Post Cataract Surgery Complications. 2021;11(4):303–7.
- Elvira, Abdi S.(2023). Komplikasi Endoftalmitis pascaoperasi katarak. *Cermin Dunia Kedokteran* , 50(12), 665–666.
- Gracecika M, Nur K, Sulistiawati.(2020). Penurunan Tekanan Intraokular Pasca Operasi Katarak Dengan Teknik Fakoemulsifikasi Di Klinik Mata SMEC Samarinda.*Jurnal Kedokteran Mulawarman*,6-8.

Rizky Rizal Alfarysyi, Meike Rachmawati, Buti Azfiani Azhali. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Diabetes Melitus dengan Persepsi Pencegahan Komplikasi Polineuropati Diabetik. *Jurnal Riset Kedokteran*. 2021 Oct 26;1(1):46–54.

Ayuadiningsih RAW, Trusda SAD, Rachmawati M. Karakteristik Pasien Karsinoma Ovarium Berdasarkan Gejala Klinis, Penyakit Penyerta, Komplikasi, dan Usia di Ruang Rawat Inap Rsud Al-Ihsan Bandung. *Jurnal Riset Kedokteran*. 2021 Jul 10;1(1):1–8.